

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak adalah individu yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, maupun sosial, serta memerlukan perlindungan dan bimbingan dari orang dewasa (Santrock, 2021). Konvensi Hak Anak PBB mendefinisikan anak sebagai setiap individu yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali jika hukum di suatu negara menetapkan usia dewasa lebih awal. Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 menyebutkan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Definisi anak berdasarkan perspektif psikologi adalah mereka yang berada dalam fase perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang membutuhkan pendidikan serta dukungan untuk mencapai kedewasaan (Papalia, 2021). Definisi anak secara sosial dan budaya, anak merupakan bagian dari masyarakat yang sedang belajar nilai-nilai sosial dan norma untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Bronfenbrenner, 2020). Anak memiliki hak yang harus dihormati, dilindungi, dan dipenuhi untuk memastikan mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sebagai individu yang bermartabat (Arifudin, 2021).

Hak anak yaitu dengan menjamin kesejahteraan, perlindungan, dan perkembangan mereka secara optimal. Anak juga memiliki hak dasar untuk hidup serta mendapatkan dukungan guna tumbuh dan berkembang secara fisik, mental, maupun sosial. Anak berhak atas identitas, termasuk nama, kewarganegaraan,

serta pengakuan hukum sejak lahir. Hak anak dari aspek kesehatan yaitu memperoleh layanan kesehatan yang memadai, termasuk imunisasi, gizi yang cukup, dan akses ke layanan medis (*WHO* dalam Whalen, 2022). Hak pendidikan anak menjadi hak fundamental bagi anak agar mereka dapat berkembang secara intelektual dan sosial (*UNESCO* dalam Maluwa, 2021). Hak anak dari segi hukum dengan mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi harus diberikan baik dalam keluarga, masyarakat, maupun institusi (Santrock, 2021). Partisipasi menjadi bagian penting, di mana anak memiliki hak untuk menyatakan pendapatnya dalam hal-hal yang menyangkut kehidupannya, dengan pertimbangan sesuai usia dan tingkat kedewasaannya (Tisdal, 2022). Rekreasi dan waktu luang menjadi hak anak yang memungkinkan mereka bermain, beristirahat, serta terlibat dalam kegiatan budaya dan seni guna mendukung perkembangan mereka (Papalia, 2021). Anak-anak yang berada dalam kondisi rentan, seperti penyandang disabilitas, korban konflik, atau dalam situasi darurat, berhak mendapatkan perlindungan dan perhatian (Fang, 2022)

Masalah pada anak adalah segala sesuatu yang dapat menghambat pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan mereka. Kekerasan dan eksploitasi menjadi salah satu permasalahan utama, termasuk kekerasan fisik, emosional, dan seksual yang sering terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (*UNICEF*, 2022). Masalah kesehatan seperti malnutrisi, stunting, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan juga menjadi tantangan besar, terutama di negara berkembang (*WHO*, 2021). Ketimpangan akses pendidikan, di mana banyak anak tidak mendapatkan kesempatan belajar

yang layak akibat kemiskinan, konflik, atau diskriminasi.

Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) mencatat 15.267 kasus kekerasan hingga pertengahan Agustus 2024, mencakup fisik, psikis, seksual, eksploitasi, perdagangan manusia, hingga penelantaran. Kemiskinan dengan data sekitar 11% anak-anak Indonesia dikategorikan miskin yang mempengaruhi akses pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya (*Save The Children, 2023*). Masalah kesehatan seperti stunting masih menjadi tantangan, dengan prevalensi sebesar 21,6%, jauh dari target 14% (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2022). Pekerja anak masih ditemukan di berbagai wilayah, melibatkan anak-anak dalam pekerjaan berbahaya yang mengorbankan waktu belajar dan bermain. Pernikahan usia anak dengan prevalensi yang masih tinggi di beberapa daerah, berdampak negatif pada kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan anak perempuan (*UNICEF, 2022*).

Masalah kesehatan mental pada anak juga semakin meningkat, dengan banyaknya kasus kecemasan, depresi, serta tekanan akibat lingkungan sosial dan akademik yang tidak mendukung (Santrock, 2021). Anak-anak yang berada dalam situasi rentan, seperti anak jalanan, anak korban konflik, atau anak dengan disabilitas, sering kali menghadapi diskriminasi serta kurangnya perlindungan dan dukungan yang memadai (*UNICEF, 2022*). Diskriminasi ini juga dialami oleh anak penyandang disabilitas sensorik rungu yang karena keterbatasan komunikasi sering merasa terasingkan, mengalami ketidakstabilan emosi, mudah tersinggung, dan curiga (Nursholichah, 2024).

Anak dengan Disabilitas Sensorik Rungu adalah individu yang mengalami

gangguan pendengaran, baik sebagian maupun total, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam menerima, memproses, dan memahami suara atau bahasa lisan (*WHO*, 2023). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan anak dengan Disabilitas Sensorik Rungu termasuk dalam kategori penyandang disabilitas sensorik yang memerlukan layanan khusus dalam pendidikan, komunikasi, dan interaksi sosial agar dapat berkembang secara optimal. Anak penyandang disabilitas rungu dalam konteks Pendidikan dan sosial, sering menghadapi tantangan dalam berkomunikasi secara verbal dan membutuhkan aksesibilitas seperti bahasa isyarat, alat bantu dengar, atau metode komunikasi alternatif lainnya (*Markschark & Hauser*, 2021).

Masalah anak penyandang disabilitas sensorik rungu adalah menghadapi tantangan yang mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan mereka. Akses terhadap pendidikan inklusif masih menjadi kendala, di mana banyak sekolah belum memiliki fasilitas dan tenaga pendidik yang mampu memenuhi kebutuhan mereka (*UNESCO*, 2021). Stigma sosial dan diskriminasi juga masih tinggi, menyebabkan anak-anak ini sering mengalami perlakuan tidak adil serta keterbatasan dalam berpartisipasi di lingkungan sosial (*WHO*, 2023). Masalah kesehatan terutama bagi anak dengan disabilitas fisik dan sensorik yang memerlukan layanan kesehatan khusus, namun sering menghadapi keterbatasan akses (*UNICEF*, 2022). Kekerasan dan eksploitasi lebih rentan terjadi pada anak penyandang disabilitas, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, mengingat kondisi mereka yang sering kali lebih sulit untuk membela diri atau melaporkan kejadian (*Human Rights Watch*, 2023). Kemiskinan juga

memperburuk kondisi mereka, karena banyak keluarga kesulitan menyediakan perawatan dan pendidikan yang layak akibat keterbatasan ekonomi (*Save The Children*, 2023).

Data mencatat lebih dari 430 juta orang di dunia mengalami gangguan pendengaran, dengan sekitar 34 juta di antaranya adalah anak-anak (*WHO*, 2023). Risdas di Indonesia mencatat sekitar 0,11% anak usia 5-14 tahun mengalami gangguan pendengaran. Akses terhadap pendidikan menjadi tantangan utama, di mana lebih dari 90% anak dengan gangguan pendengaran di negara berkembang tidak memiliki akses ke pendidikan berkualitas (*UNESCO*, 2021). Jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi anak penyandang disabilitas sensorik runtu di Indonesia masih terbatas dan belum semua sekolah umum mampu menerapkan pendidikan inklusif (Kemendikbud, 2023). Stigma sosial dan diskriminasi juga menjadi hambatan, di mana anak dengan gangguan pendengaran lebih rentan mengalami isolasi sosial. *Human Rights Watch* (2023) melaporkan bahwa mereka memiliki risiko lebih tinggi mengalami kekerasan dan eksploitasi karena keterbatasan dalam berkomunikasi dan melaporkan kejadian. Kondisi ini menunjukkan pentingnya komunikasi sosial yang inklusif agar anak-anak penyandang disabilitas sensorik runtu dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat dan mengurangi stigma (Solicha, 2019).

Komunikasi sosial adalah elemen krusial dalam perkembangan anak, karena melalui komunikasi, anak dapat membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya, memahami dunia sekitarnya, serta mengasah keterampilan bahasa yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial (Sumarni, 2021)

Proses komunikasi sosial berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi, baik verbal maupun nonverbal, yang memungkinkan anak untuk mengenali dirinya sendiri, orang lain, serta peran mereka dalam masyarakat (Sulistyo, 2022). Komunikasi sosial tidak hanya terbatas pada percakapan sehari-hari, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menafsirkan ekspresi wajah, gestur, nada suara, serta memahami norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Hurlock, 2023). Komunikasi sosial menjadi alat utama dalam membangun koneksi emosional dan kognitif dengan lingkungan sekitar (Vygotsky, 2021).

Komunikasi sosial anak penyandang disabilitas sensorik rungu memiliki tahapan yang berbeda dibandingkan dengan anak tanpa disabilitas (Suryani, 2021). Anak penyandang disabilitas sensorik rungu pada tahap awal hanya mengandalkan komunikasi nonverbal, seperti menangis, tersenyum, atau gerakan tubuh lainnya untuk mengekspresikan diri (Peterson & Alvarado, 2021). Mereka mengembangkan kemampuan menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda, seperti bahasa isyarat, untuk menggantikan kata-kata dalam komunikasi mereka. Penyandang disabilitas sensorik rungu memiliki keterbatasan dalam mendengar suara, yang menjadi hambatan utama dalam menerima dan memproses informasi verbal (Sutrisno, 2022). Penyandang disabilitas sensorik rungu membutuhkan pendekatan komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya (Suryani, 2023). Penyandang disabilitas sensorik rungu memerlukan strategi komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat, alat bantu dengar, atau metode komunikasi visual dan nonverbal lainnya untuk dapat berinteraksi secara efektif (Putra, 2023). Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga, sekolah,

dan komunitas sosial yang inklusif, juga berperan penting dalam memberikan stimulasi komunikasi yang optimal bagi anak penyandang disabilitas sensorik rungu (Bronfenbrenner, 2020).

Hambatan dalam komunikasi verbal membuat anak penyandang disabilitas sensorik rungu menghadapi tantangan dalam memahami norma-norma sosial yang umumnya disampaikan secara lisan (Widiastuti, 2021). Mereka perlu mendapatkan pembelajaran yang lebih eksplisit terkait ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta aturan sosial yang berlaku dalam berbagai situasi interaksi (Peterson & Alvarado, 2021). Pelibatan keluarga dan tenaga pendidik dalam memberikan pendampingan komunikasi sosial menjadi sangat penting (Fitriani R. , 2021). Strategi komunikasi yang sesuai dapat membantu anak penyandang disabilitas sensorik rungu mengembangkan kemampuan sosial mereka, membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Goleman, 2023).

Data anak penyandang disabilitas sensorik rungu menunjukkan bahwa sekitar 5% populasi dunia atau sekitar 466 juta orang mengalami gangguan pendengaran, dengan 34 juta di antaranya adalah anak-anak (WHO, 2021). Prevalensi gangguan pendengaran pada semua kelompok usia di Indonesia mencapai 4,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Anak penyandang disabilitas sensorik rungu berusia 12–15 tahun tercatat sebanyak 1,18% dari total anak pada rentang usia tersebut di Indonesia (BPS, 2020). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) melaporkan bahwa proporsi penyandang disabilitas anak usia 5-17 tahun di Daerah Khusus Jakarta mencapai 4,8%, lebih tinggi dibandingkan rata-

rata nasional sebesar 3,3% (DPRD DKI Jakarta, 2021). Data ini menunjukkan bahwa gangguan pendengaran merupakan tantangan global, nasional dan lokal yang memerlukan perhatian lebih (WHO, 2021).

Kementerian Sosial Republik Indonesia, sesuai amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, memiliki kebijakan inklusif yang bertujuan memastikan semua anak, termasuk penyandang disabilitas, mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pengembangan sosial (Kementerian Sosial RI, 2022). Anak-anak penyandang disabilitas sensorik rungu memiliki hak untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan yang memadai, termasuk pendidikan yang mendukung perkembangan komunikasi sosial mereka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2022).

Kebijakan Kementerian Sosial yang mendukung program pendidikan inklusif memberikan landasan bagi pengembangan keterampilan komunikasi sosial anak-anak Disabilitas Sensorik Rungu. Implementasi kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas sensorik rungu. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan untuk mendukung pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas, salah satunya Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu atau wicara, termasuk pendampingan di kelas oleh juru bahasa isyarat dan fleksibilitas dalam pengerjaan tugas serta evaluasi. Pendidikan inklusif menjadi salah satu cara utama untuk mendukung perkembangan komunikasi sosial anak penyandang disabilitas sensorik rungu. Kurikulum pendidikan inklusif di Indonesia juga telah

menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas sensorik rungu dalam memahami dan mengekspresikan komunikasi sosial.

Pendidikan inklusif memiliki panduan yang mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Panduan ini menekankan bahwa setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Implementasi panduan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua peserta didik. Sekolah inklusif yang sudah menerapkan metode pembelajaran berbasis bahasa isyarat memberikan hasil yang lebih baik dalam pengembangan keterampilan komunikasi anak Disabilitas Sensorik Rungu (Santoso, 2022). Beberapa sekolah di Jakarta telah menggunakan teknologi pendukung seperti aplikasi penerjemah bahasa isyarat untuk meningkatkan aksesibilitas komunikasi dalam kelas.

Anak-anak penyandang disabilitas sensorik rungu yang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dalam lingkungan yang mendukung, seperti di sekolah luar biasa (SLB), memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka (Fitriani, 2021). Lingkungan yang mendukung memungkinkan mereka untuk berlatih secara konsisten dan mendapatkan bimbingan dari tenaga pendidik yang memahami kebutuhan mereka (Santoso, 2022). Konteks pendidikan inklusif, sekolah yang menyediakan pendekatan khusus bagi anak-anak penyandang disabilitas sensorik rungu memiliki peran

penting dalam membentuk keterampilan komunikasi sosial mereka (Wahyuni, 2023).

Menciptakan lingkungan yang inklusif bagi anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu memerlukan kolaborasi antara tenaga pendidik, terapis, pekerjaan sosial, dan orang tua yang menjadi kunci utama (Putri, 2021). Setiap pihak memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa anak-anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara sosial dan emosional (Rahmawati, 2022). Pemahaman yang lebih baik tentang tahapan komunikasi sosial serta faktor yang mempengaruhi perkembangannya dapat menghasilkan intervensi yang lebih efektif (Prasetyo, 2023). Diharapkan proses pembelajaran anak-anak dalam berkomunikasi dapat berlangsung lebih cepat dan optimal (Fitriani, 2021).

Penelitian sebelumnya berjudul “Komunikasi Anak Tuna Rungu dengan Bahasa Isyarat di SLB B YAKUT Purwokerto” oleh Handayani (2018) meneliti bagaimana anak tuna rungu menggunakan bahasa isyarat dan verbal dalam interaksi sosial sehari-hari. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak menyesuaikan cara komunikasi tergantung pada lawan bicara menggunakan bahasa isyarat dengan sesama teman tuna rungu dan bahasa verbal dengan orang yang mendengar. Mereka juga mengembangkan bahasa isyarat khas yang dipahami dalam lingkungan terbatas. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek verbal dan nonverbal dari komunikasi anak tuna rungu, dengan fokus utama pada pilihan bahasa berdasarkan konteks lawan bicara. Penelitian di SLB Dian Kahuripan mengkaji komunikasi sosial anak penyandang disabilitas sensorik

rungu secara lebih holistik, tidak hanya dari sisi bahasa, tetapi juga dengan mempertimbangkan kondisi psikologis anak, konteks sosial, dan aspek teknis dalam proses komunikasi, yang belum menjadi fokus pada penelitian Handayani.

Penelitian “Komunikasi Penyandang Disabilitas di Loka Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu (LRSPDSRW) Meohai Kendari” oleh Ridwan (2019) mengangkat jenis dan proses komunikasi penyandang disabilitas dalam konteks rehabilitasi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat, pendekatan nonverbal seperti vokalik (*paralanguage*), dan penggunaan media komunikasi menjadi cara utama dalam interaksi. Fokusnya adalah pada komunikasi antar penyandang disabilitas dan dengan pekerjaan sosial, dengan penekanan pada teknik rehabilitasi dan dukungan emosional yang membantu proses komunikasi. Perbedaan utama dengan penelitian di SLB Dian Kahuripan adalah pada konteks interaksi: penelitian Ridwan berlangsung dalam lingkungan rehabilitasi dewasa dengan pendekatan intervensi sosial, sementara penelitian di SLB memfokuskan pada perkembangan komunikasi sosial anak usia sekolah dalam lingkungan pendidikan, serta memperhatikan aspek perkembangan psikologis dan kemampuan teknis berkomunikasi yang disesuaikan dengan tahap usia dan kondisi perkembangan anak.

Penelitian internasional berjudul “*Social Communication as the Means of Preschool Children Education: Research and Development Opportunities*” oleh Tatyana (2017) membahas pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan komunikasi anak usia prasekolah. Penelitian ini menyoroti bahwa lingkungan pembelajaran yang berbasis permainan, proyek kelompok, serta dukungan

emosional dan kognitif dapat mendorong perkembangan keterampilan komunikasi sosial. Tatyana menekankan aspek verbal, nonverbal, dan emosional dalam proses pembelajaran anak secara umum, tanpa fokus khusus pada anak berkebutuhan khusus. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian di SLB Dian Kahuripan secara khusus menyoroti anak penyandang disabilitas sensorik rungu dan memeriksa hambatan serta strategi komunikasi dalam lima aspek utama: verbal, nonverbal, kontekstual, psikologis, dan teknis, yang dirancang untuk merespons kebutuhan unik anak dengan hambatan pendengaran di lingkungan pendidikan khusus.

Perbedaan ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian tentang komunikasi sosial pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu di SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur terletak pada fokus dan ruang lingkup kajiannya. Penelitian Handayani (2018) menitikberatkan pada penggunaan bahasa isyarat dan verbal dalam interaksi sosial anak tuna rungu, serta penyesuaian cara berkomunikasi tergantung lawan bicara, dengan fokus utama pada aspek verbal dan nonverbal. Penelitian Ridwan (2019) lebih berfokus pada konteks rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas sensorik rungu wicara, menekankan penggunaan bahasa isyarat, paralanguage, dan media komunikasi, serta menyoroti aspek psikologis dan teknis dalam mendukung interaksi sosial di lingkungan rehabilitasi. Penelitian Tatyana (2017) membahas pengembangan komunikasi sosial anak prasekolah secara umum dalam lingkungan pendidikan, dengan perhatian pada aspek verbal, nonverbal, dan emosional, namun tanpa mengkhususkan pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian di SLB Dian

Kahuripan mengambil pendekatan yang lebih menyeluruh dan spesifik, dengan mengkaji komunikasi sosial anak penyandang disabilitas sensorik rungu dalam lima aspek sekaligus verbal, nonverbal, kontekstual, psikologis, dan teknis yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak dan dinamika lingkungan pendidikan luar biasa.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dan kontekstual, dengan mengintegrasikan lima aspek utama komunikasi sosial secara simultan, yaitu aspek verbal, nonverbal, kontekstual, psikologis, dan teknis. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung terfokus pada satu atau dua aspek saja seperti penggunaan bahasa isyarat dan verbal (Handayani, 2018), strategi komunikasi dalam konteks rehabilitasi sosial (Ridwan, 2019), atau pengembangan komunikasi anak prasekolah secara umum (Tatyana, 2017) penelitian ini mengkaji bagaimana anak-anak penyandang disabilitas sensorik rungu berkomunikasi dalam lingkungan pendidikan formal secara lebih menyeluruh. Penelitian ini juga menekankan keterhubungan antara ekspresi bahasa, respons emosional, dukungan teknis, serta konteks sosial anak di sekolah dan rumah, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tantangan serta strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak penyandang disabilitas sensorik rungu di lingkungan SLB.

SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur merupakan sekolah luar biasa yang memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak-anak penyandang disabilitas sensorik rungu dan intelektual. Sekolah ini memiliki kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak, serta menerapkan metode

pembelajaran individual dan kelompok untuk mengembangkan kemampuan akademik, motorik, dan komunikasi sosial (Putri, 2021). Lingkungan belajar di SLB Dian Kahuripan dirancang agar ramah anak dan mendukung proses interaksi sosial, baik antar anak maupun dengan guru, melalui pendekatan multisensori dan media pembelajaran visual yang menarik (Saputra, 2022). Guru-guru di sekolah ini juga menggunakan strategi komunikasi dua arah yang melibatkan bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan bantuan alat bantu dengar guna mendukung pemahaman dan respons komunikasi anak-anak secara optimal (Wahyuni, 2023).

Tantangan dalam pengembangan komunikasi sosial anak penyandang disabilitas sensorik rungu di SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur berdasarkan hasil peninjauan dengan guru menunjukkan bahwa anak-anak masih menghadapi berbagai hambatan dalam aspek komunikasi verbal, nonverbal, hingga psikologis. Sebagian anak belum mampu menyusun kalimat dengan struktur yang tepat, terbatas dalam penguasaan kosakata, dan sering kali menggunakan satu atau dua kata inti saja saat berinteraksi. Ekspresi wajah dan gerak tubuh mereka belum sepenuhnya mencerminkan maksud komunikasi, sehingga sering terjadi salah paham antar teman. Beberapa anak juga masih menunjukkan perilaku menarik diri saat diminta menyampaikan pendapat, cenderung pasif saat bermain kelompok, serta mudah terdistraksi dan sulit fokus saat diajak berbicara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran komunikasi sosial di sekolah masih membutuhkan strategi yang lebih terpadu dan sesuai dengan kebutuhan individual anak (Kurniawan, 2024).

SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur hingga saat ini belum memiliki

program khusus yang secara eksplisit ditujukan untuk membentuk keterampilan komunikasi sosial anak secara menyeluruh. Pembelajaran yang berlangsung lebih berfokus pada pengenalan huruf, angka, serta pembiasaan perilaku sehari-hari, sementara pelatihan komunikasi sosial masih dilakukan secara tidak langsung melalui aktivitas rutin. Guru mengakui bahwa waktu yang dibutuhkan anak untuk mampu menyampaikan gagasan atau merespons komunikasi sosial secara utuh bisa mencapai lebih dari satu semester, tergantung dari tingkat disabilitas dan dukungan keluarga di rumah. Hingga kini, belum dilakukan pemetaan sistematis terhadap aspek komunikasi sosial, baik verbal, nonverbal, kontekstual, psikologis, maupun teknis, sehingga belum diketahui secara pasti faktor-faktor yang mempercepat atau menghambat perkembangan komunikasi sosial anak. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini mengangkat judul Komunikasi Sosial pada Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu di SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi sosial pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu di SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur?” Rumusan penelitian tersebut selanjutnya difokuskan pada :

1. Bagaimana aspek verbal pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu di SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur?
2. Bagaimana aspek nonverbal pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu di SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur?

3. Bagaimana aspek kontekstual pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu di SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur?
4. Bagaimana aspek psikologis pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu di SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur?
5. Bagaimana aspek teknis pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu di SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan umum untuk melakukan pengkajian secara mendalam dan mendeskripsikan terkait komunikasi sosial pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu di SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur, sedangkan tujuan khususnya mengenai hal-hal berikut:

1. Mengetahui aspek verbal pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu di SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur.
2. Mengetahui aspek nonverbal pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu di SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur.
3. Mengetahui aspek kontekstual pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu di SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur.
4. Mengetahui aspek psikologis pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu di SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur.
5. Mengetahui aspek teknis pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu di SLB Dian Kahuripan Kota Jakarta Timur

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan Ilmu Pekerjaan Sosial tentang komunikasi sosial pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu dilihat dari aspek-aspek komunikasi sosial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis mampu menjadi pemecah masalah dan memberikan masukan dalam aspek-aspek komunikasi sosial pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam rangka menerapkan komunikasi sosial pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam skripsi ini disusun secara sistematis dan mudah dipahami maka skripsi ini disusun dalam beberapa bagian utama. Setiap bagian memiliki peran penting dalam menguraikan latar belakang permasalahan, kajian konseptual, metode dalam penelitian ini, hasil penelitian dan pembahasan, usulan program, serta simpulan dan saran. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat latar belakang, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat konsep yang mendasari

penelitian dan kerangka pikir.

**BAB III METODE PENELITIAN**, memuat desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, sumber data dan cara menentukannya, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, jadwal dan langkah-langkah penelitian..

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat hasil penelitian dan pembahasan

**BAB V USULAN PROGRAM**, memuat dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran target penerima manfaat program, organisasi pelaksana program, metode dan teknik, perlengkapan/peralatan yang diperlukan, tahapan dan rincian kegiatan termasuk durasi waktu yang diperlukan, biaya diperlukan, dan analisis kelayakan program.

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, memuat simpulan dan saran